

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Daerah peri-urban adalah suatu kawasan yang sangat rentan mengalami suatu masalah terkait dengan perubahan penggunaan lahan. Masalah ini muncul karena daerah pinggiran kota (peri-urban) merupakan suatu daerah yang dijadikan sebagai kawasan pemekaran kota. Hal ini tidak terlepas dari fungsi kota yang begitu besar, bila ditinjau dari aspek historical perspective maka kota dapat berfungsi sebagai motor perkembangan ekonomi, sosial, kultural dan politik, namun yang lain justru dari kota mulai terjadi kemerosotan peradaban suatu bangsa (Yunus, 2008).

Pusat untuk permukiman dan pemanfaatan bumi oleh manusia yaitu kota, dengan manusia sebagai penggerak yang sangat cepat dan maju dalam mengeksploitasi bumi, sehingga kota mengalami pertumbuhan yang begitu pesat dan mengalami pemekaran secara berkelanjutan. Berdasarkan pendekatan morfologikal, maka penggunaan lahan yang terdapat di kota dapat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan struktur keruangan kota. Penggunaan lahan sebagai deferensiator struktur keruangan kota, maka wilayah perkotaan dibagi menjadi beberapa subzona. Salah satunya subzona yang menjadi bagian dari suatu kota adalah daerah pinggiran kota (peri-urban).

Dalam produktivitas pertanian yang tinggi akan mengimbangi jumlah penduduk yang banyak, tetapi peningkatan penduduk yang terus bertambah mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian. Hal ini terjadi akibat lahan yang beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian seperti tempat tinggal maupun industri oleh para penduduk. Jika hal ini tidak diatasi oleh pemerintah, maka jumlah lahan pertanian akan terus mengalami penurunan yang menyebabkan kesenjangan antara jumlah pangan dengan kebutuhan masyarakat, berkurangnya lahan pertanian juga akan meningkatkan terjadinya pengangguran. Maka eksistensi sektor agraris sedikit demi sedikit akan berubah sehingga tidak adanya lahan pertanian di setiap desa.

Pada saat ini, 50% penduduk bumi lebih banyak memilih untuk tinggal di perkotaan. Para pakar perkotaan berpendapat pada dua dekade berikutnya, diperkirakan daerah perkotaan ditinggali oleh penduduk hingga mencapai 60% (Yunus, 2008). Sehingga, jelas tekanan yang dialami kota-kota akan semakin besar dalam pemenuhan kebutuhan akan permukiman, lapangan kerja dan pelayanan publik, selain kekhawatiran akan semakin meningkat pula kebutuhan penduduk akibat dari adanya urbanisasi. Kekhawatiran juga dirasakan akibat adanya perembetan kota ke arah pinggiran kota.

Buleleng adalah kabupaten yang ada di Provinsi Bali, Indonesia, dengan batas-batas yaitu Kabupaten Jembrana di sebelah Barat, Laut Bali di sebelah Utara, Kabupaten Kelungkung dan Karangasem di sebelah Timur dan Kabupaten Tabanan di sebelah Selatan. Kabupaten Buleleng sendiri terdiri dari sembilan kecamatan, yaitu: Gerokgak, Seririt, Busung Biu, Banjar, Buleleng, Sukasada, Sawan, Kubutambahan dan Tejakula. Kabupaten Buleleng terdiri dari 148

wilayah desa/kelurahan. Dalam memajukan daerah Kabupaten Buleleng, sektor pertanian memang bukan satu-satunya sektor yang berperan dalam memajukan Kabupaten Buleleng, akan tetapi sektor pertanian merupakan hal penting untuk menunjang kebutuhan pangan di Kabupaten Buleleng sendiri. Saat ini dengan pesatnya perkembangan yang terjadi di Kota Singaraja, telah menjadikan semakin besarnya fungsi kota Singaraja. Fungsi Kota Singaraja diantaranya sebagai pusat kegiatan ekonomi, perkantoran, pendidikan, ataupun lapangan pekerjaan lainnya. Hal tersebut menjadikan Kota Singaraja yang berdampak pada terciptanya lapangan kerja yang semakin kompleks khususnya terkait dengan kegiatan pendidikan seperti (foto copy, warnet, jasa pengetikan, transportasi dan lain sebagainya). Begitu besarnya fungsi kota dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, maka akan mampu menarik seseorang untuk bekerja dan tinggal di kota.

Perkembangan secara spasial terjadi di daerah Kota Singaraja yang mengalami pemekaran ke arah pinggiran kota begitu terbatas oleh ruang, sehingga pemekaran kota diarahkan ke daerah pinggiran kota yang pada umumnya mengambil kawasan pedesaan serta tidak direncanakan secara matang menyebabkan terancamnya keharmonisan dan hubungan desa-kota. Perubahan penggunaan lahan untuk menunjang perkembangan kota menimbulkan masalah terkait yaitu terbatasnya ruang yang begitu kompleks terkait dengan desa dan kota. Pemekaran kota ke arah pinggiran kota tentu dapat menimbulkan dampak besar terhadap kondisi tata guna lahan di daerah pinggiran kota. Salah satu masalah yang timbul dari pemekaran kota adalah munculnya kerusakan tata guna lahan di pinggiran kota karena adanya alih fungsi lahan, khususnya lahan pertanian yang

beralih fungsi menjadi lahan non-pertanian seperti permukiman, perkantoran, pelayanan publik. Adanya peralihan fungsi dari lahan pertanian ke non-pertanian secara berkesinambungan maka lama kelamaan sektor pertanian akan semakin berkurang.

Penggunaan lahan pertanian yang beralih menjadi non-pertanian (lahan terbangun) di daerah pinggiran Kota Singaraja ini ditandai dengan pertumbuhan lahan terbangun yang terjadi begitu cepat dalam sepuluh tahun terakhir di daerah pinggiran Kota Singaraja, sehingga banyak lahan yang pada awalnya merupakan lahan pertanian mengalami penyusutan luas lahan. Adanya penggunaan lahan yang berubah akan berdampak pada semua aspek, seperti misalnya para petani yang kehilangan mata pencaharian karena lahan sudah berganti menjadi lahan terbangun, produksi pertanian turun karena penyusutan lahan sehingga kebutuhan pangan di kota disuplai dari luar wilayah Buleleng yang dapat mengakibatkan kenaikan harga pangan karena biaya pendistribusian hasil produksi pertanian, sampai kepada masalah hilangnya kearifan lokal yang sudah membudaya dalam masyarakat petani Bali seperti misalnya Subak yang menjadi ciri khas masyarakat Bali sebagai salah satu nilai kearifan lokal yang berkaitan erat dengan pertanian.

Penggunaan lahan yang berubah yang terjadi di daerah peri-urban mengakibatkan dampak pada eksistensi sektor agraris, karena pada dasarnya daerah pinggiran kota bersifat dualistik (bersifat kekotaan dan pedesaan). Di satu sisi daerah pinggiran kota merupakan tempat yang sangat cocok dijadikan permukiman untuk orang-orang yang bekerja di kota, karena jarak menuju tempat kerja (kota) menjadi dekat, dan cukup jauh dari hiruk pikuk kota. Sedangkan di

sisi lain daerah pinggiran kota yang bersifat pedesaan masih harus menunjang kebutuhan pangan untuk daerah sekitarnya termasuk kota.

Berdasarkan pada data sensus Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng tahun 2010, Kecamatan Buleleng menduduki posisi teratas dengan jumlah penduduk yang paling tinggi di Kabupaten Buleleng. Ibu kota Kabupaten Buleleng adalah Kota Singaraja, dimana Kota Singaraja berada di Kecamatan Buleleng. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi keadaan jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Buleleng. Hal ini yang menjadi daya tarik penduduk untuk penduduk datang dan bermukim di Kecamatan Buleleng. Peningkatan jumlah penduduknya terus mengalami kenaikan dari tahun 1961 sampai pada 2010, setiap kali dilakukannya sensus penduduk terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Buleleng dapat dilihat pada Tabel 01 berikut.

Tabel 1.1. Jumlah penduduk Kabupaten Buleleng 1961-2010

Sensus Penduduk						
Kecamatan	1961	1971	1980	1990	2000	2010
Gerokgak	29057	42585	53511	60642	67159	78825
Seririt	38276	48982	57764	62137	62874	69.572
Busungbiu	25096	31544	37173	37637	37372	39.719
Banjar	38158	47357	55380	59867	61443	68.96
Sukasada	34547	41810	49998	58108	60489	72.05
Buleleng	61094	74372	94914	109302	110772	128.89
Sawan	39190	43860	50888	54984	54483	58.578
Kubutambahan	25641	33591	40217	45639	49892	53.765
Tejakula	30762	39193	47117	51783	53697	53.757
-Kabupaten Buleleng	32181	403294	486962	540099	558181	624125
-Provinsi Bali	178259	2120.8	2469724	277736	314699	389077
- Indonesia	970658	119209	1473313	1791923	2062655	237556 363

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, 2010.

Berdasarkan hasil data sensus tahun 1961 - 2010, Kecamatan Buleleng merupakan kecamatan terpadat diantara kecamatan lainnya di Kabupaten Buleleng.

Setiap dilakukannya sensus penduduk pada periode 1961-2010, penduduk Kecamatan Buleleng terus meningkat. Peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Buleleng, memungkinkan juga terjadinya pertumbuhan permukiman di Kecamatan Buleleng, karena setiap penduduk yang ada membutuhkan tempat tinggal.

Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi di Kecamatan Buleleng mempengaruhi semakin banyaknya pula permukiman yang dibutuhkan penduduk untuk bertempat tinggal. Pada dasarnya peningkatan penduduk di Kecamatan Buleleng tidak hanya disebabkan karena terjadinya kelahiran pada masyarakat lokal, melainkan disebabkan karena adanya perpindahan penduduk dari kecamatan lain, maupun dari luar Provinsi Bali. Masyarakat lokal yang pada dasarnya bertempat tinggal di Kecamatan Buleleng masing-masing memiliki lahan permukiman sendiri, dan sebagian lagi memiliki lahan-lahan kosong terbuka hijau, namun karena mengalami penambahan jumlah anggota keluarga, maupun semakin meningkatnya taraf hidup dari penduduk lokal tersebut, sehingga memungkinkan penduduk melakukan pembangunan permukiman di lahan-lahan terbuka yang dimilikinya. Demikian pula dengan masyarakat pendatang yang membangun permukiman baru di Kecamatan Buleleng, karena penduduk tersebut melakukan migrasi ke Kecamatan Buleleng dan bertempat tinggal baik secara permanen maupun non-permanen.

Permukiman mengalami pertumbuhan mengiringi laju pertumbuhan penduduk, Buleleng yang memiliki pertumbuhan penduduk relatif tinggi yaitu 1,89% dan terbentuknya keluarga batih mengakibatkan meningkatkan kebutuhan lahan untuk permukiman mikro (Wesnawa, 2015). Pertumbuhan permukiman di

Kecamatan Buleleng terus naik dari tahun ke tahun dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah penduduknya. Selain permukiman pribadi, permukiman umum juga mengalami pertumbuhan, namun data lengkap mengenai pertumbuhan permukiman yang terjadi di Kecamatan Buleleng belum dapat diketahui dengan jelas dan pasti. Melalui observasi awal ditemukan di Kecamatan Buleleng semakin banyak pembangunan perumahan dan rumah pribadi yang terjadi dan berdampak pada alih fungsi lahan.

Peningkatan pertumbuhan permukiman penduduk dapat mengakibatkan banyak hal yang berpengaruh terhadap lingkungan hidup manusia. Karena semakin berkurangnya lahan terbuka hijau yang ada, digunakan sebagai lahan untuk permukiman penduduk. Serta pertumbuhan permukiman yang terjadi dapat mengakibatkan munculnya permukiman kumuh dan liar.

Dampak negatif dari peningkatan pertumbuhan permukiman yang tidak terkendali dan tidak terarah pada suatu wilayah adalah pembangunan permukiman penduduk mengalami perluasan ke wilayah yang ada disekitarnya karena memerlukan banyak ruang, pola dan arah permukiman penduduk tidak dapat diketahui, akan menyebabkan kepadatan permukiman dan berdampak pada kualitas permukiman penduduk serta mutu hidup pemukimnya. Pertumbuhan permukiman yang mengalami perluasan akan menyebabkan alih fungsi lahan disekitarnya, dipandang dari sisi ekonominya apabila lahan pertanian dialih fungsikan menjadi lahan permukiman, maka akan berdampak negatif pada pendapatan dan pekerjaan para petani (Amalia, 2014). Peningkatan pertumbuhan permukiman dapat dikarenakan pembangunan pada daerah tersebut sudah semakin membaik dapat mempengaruhi penduduk untuk bertempat tinggal di

daerah tersebut dianggap sebagai daya tarik untuk bermukim dan menetap penduduk. Berdasarkan dari keadaan di Kecamatan Buleleng, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jelas lagi mengenai perubahan penggunaan lahan tahun 2010, 2015 dan 2020 serta proses penggunaan lahan di daerah pinggiran (peri-urban) Kota Singaraja, Kecamatan Buleleng.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perubahan penggunaan lahan di daerah peri-urban Kota Singaraja tahun 2010, 2015 dan 2020?
2. Bagaimana proses penggunaan lahan di daerah peri-urban Kota Singaraja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan lahan di daerah peri-urban Kota Singaraja tahun 2010, 2015 dan 2020.
2. Menganalisis proses penggunaan lahan di daerah peri-urban Kota Singaraja.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk mengubah wawasan keilmuan penulis tentang perubahan penggunaan lahan di daerah pinggiran kota.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melihat dari peningkatan pertumbuhan penduduk melalui faktornya, maka akan dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan permukiman baru penduduk yang terjadi, sehingga ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui bagaimana terjadinya perkembangan penggunaan lahan.

1.4.2.1 Bagi pemerintah Kecamatan Buleleng, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi pertumbuhan permukiman yang terjadi, sehingga pemerintah memiliki pertimbangan dalam memberikan ijin untuk melakukan pembangunan permukiman.

1.4.2.2 Bagi masyarakat di Kecamatan Buleleng, diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi perubahan penggunaan lahan, sehingga masyarakat mengetahui beberapa hal tentang proses perubahan penggunaan lahan.



